AL-IBRAH
Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam
e-ISSN: 2580-0663
p-ISSN: 2088-1886

PENDIDIKAN EMANSIPATORI DALAM PERSPEKTIF SAYYIDAH AISHAH: KONTRIBUSI WACANA GENDER ISLAM KONTEMPORER

Kurniyah[1]*, Lina Lestari Putri[2]
[1]Sekolah Tinggi Islam Kendal, Jawa Tengah, Indonesia
[2]Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Ibrohimy Bangkalan, Jawa Timur, Indonesia

Abstract: This paper examines the emancipatory educational thought embodied by Sayyidah Aishah, a central female figure in the intellectual history of early Islam. The main question is how Aishah's role as a transmitter of knowledge and a critical interlocutor in religious discourse exemplifies a gender-inclusive model of Islamic education. This study adopts a qualitative library-based approach, drawing on classical sources such as ḥadīth compilations, biographical dictionaries, and exegetical literature, alongside contemporary theories of emancipatory pedagogy. It positions Sayyidah Aishah not merely as a transmitter of prophetic knowledge but as an epistemic agent who actively challenged androcentric interpretations of Islamic teachings. Through thematic analysis, the study reveals Aishah's unique contribution to the formation of Islamic jurisprudence and ethics, particularly concerning gender equality, intellectual accountability, and moral reasoning. The findings suggest that Aishah's life and teachings can serve as a model of indigenous resistance to patriarchal constraints in religious learning. Her legacy offers a framework for reconceptualizing Islamic education as a site of liberation, rather than confinement, for Muslim women. Ultimately, the paper affirms that gender justice and Islamic piety are not mutually exclusive but deeply intertwined through historically rooted practices of knowledge transmission.

Keywords: emancipatory pedagogy, gender epistemology, Islamic knowledge transmission, women's religious authority, Sayyidah Aishah

***Corresponding author:** Kurniyah
Email Address: kurniyahibramsyah@gmail.com
Article History: Received: May 07, 2025; Revised: June 16, 2025; Accepted: June 29, 2025; Published: June 30, 2025

PENDAHULUAN

Wacana tentang keadilan gender dan pemberdayaan perempuan dalam pendidikan Islam telah berkembang secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Interpretasi patriarki dari teks-teks agama, yang sering memposisikan perempuan dalam peran bawahan, sekarang ditantang oleh gerakan ilmiah yang berkembang yang berusaha memulihkan nilai-nilai egaliter yang intrinsik pada Islam. Tokoh terkemuka dalam reformasi ini adalah Sayyidah Aishah binti Abī Bakr, yang warisan intelektualnya sebagai sarjana, pendidik, dan pemancar *ḥadīth* menawarkan wawasan kritis tentang semangat inklusif pemikiran Islam awal.

Sayyidah Aishah bukan hanya istri Nabi tetapi kontributor utama pengetahuan Islam, telah meriwayatkan lebih dari 2.000 *ḥadīths*, mengeluarkan pendapat hukum, dan berpartisipasi dalam

This is an open access article under CC-BY-SA license.
Copyright (c) 2025 Kurniyah & Lina Lestari Putri |

doi: 10.61815/alibrah.v10i1.677

debat ilmiah dengan laki-laki.[1] Kegiatan ilmiahnya memberikan kontra-narasi yang menarik untuk marginalisasi perempuan dalam wacana agama. Terlepas dari perawakannya, lembaga pendidikan Islam kontemporer—terutama dalam pengaturan tradisional seperti pesantren belum cukup mengintegrasikan modelnya ke dalam kerangka pedagogis, melanggengkan narasi eksklusif gender dan mengabaikan perannya sebagai sumber otoritas epistemologis.[2]

Keterputusan ini menyoroti kesenjangan kritis antara cita-cita yang diwujudkan oleh awal keteladanan Islam dan realitas praksis pendidikan dewasa ini. Banyak pendekatan pedagogis Islam tetap mengakar dalam epistemologi androsentris yang mengabaikan peran dasar perempuan dalam pembentukan tradisi Islam.[3] Bias epistemologis ini tidak hanya membatasi potensi transformatif pendidikan Islam tetapi juga mempertahankan hierarki berbasis gender yang bertentangan dengan etos Al-Qur'an, *taʿlīm*, *tarbiyah*, dan *taʾdīb* Al-Attas.[4]

Studi ini menawarkan respons terhadap tantangan kontemporer dengan menafsirkan ulang Sayyidah Aishah melalui kerangka pedagogis emansipasi. Mengambil dari pedagogi kritis dan hermeneutika feminis Islam, penelitian ini mengusulkan untuk mengintegrasikan kontribusi intelektual dan spiritualnya ke dalam pendidikan Islam sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran dan keadilan gender.[5] Integrasi semacam itu diperlukan tidak hanya untuk memperbaiki kelalaian sejarah tetapi juga untuk meningkatkan perkembangan spiritual dan intelektual siswa laki-laki dan perempuan.

Meskipun beberapa sarjana telah membahas peran perempuan dalam Islam, sebagian besar penelitian telah deskriptif atau berfokus pada perdebatan yurisprudensial. Ada sedikit penelitian yang mengeksplorasi implikasi pedagogis dari keilmuan perempuan dalam pendidikan Islam secara holistik. Studi ini mengatasi kesenjangan itu dengan menawarkan model berdasarkan kehidupan dan pemikiran Sayyidah Aishah, yang didasarkan pada nilai-nilai emansipatoris dan bertujuan untuk mengarahkan kembali wacana ke arah inklusivitas dan keadilan.[6]

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada dua bidang utama. Pertama, ini memajukan wacana tentang keadilan gender dalam pendidikan Islam melalui model pedagogis yang berakar secara teologis namun progresif. Kedua, ini menunjukkan kelayakan penerapan hermeneutika emansipatoris pada tradisi Islam, menjembatani kesenjangan antara sumber-sumber klasik dan tantangan pendidikan kontemporer. Pada akhirnya, kehidupan Sayyidah Aishah

[1] R. Asadi, "Feminist Stylistics in Ahdaf Soueif's Aisha," *Fırat Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi* 33, no. 3 (2023): 56.
[2] Zakia Salime, *Mobilizing Piety: Islam and Feminism in Indonesia*, *Contemporary Sociology* 45, no. 2 (2016): 34.
[3] Wetenschappelijke Raad voor het Reg and Nasr Hamid Abu Zayd, *Reformation of Islamic Thought: A Critical Historical Analysis* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2006), 27.
[4] Zainah Bint Younus, "Women and Gender in the Qur'an," *American Journal of Islam and Society* 40, no. 3–4 (2023): 67.
[5] *Inside the Gender Jihad: Women's Reform in Islam*, *Choice Reviews Online* 44, no. 06 (2007): 32.
[6] K. A. Knisely, "Gender-Justice beyond Inclusion," *Modern Language Journal* 107, no. 2 (2023): 41.

doi: 10.61815/alibrah.v10i1.677
menegaskan bahwa pengejaran pengetahuan dalam Islam melampaui gender, menekankan bahwa semua orang percaya dipanggil untuk menjadi peserta aktif dalam kehidupan intelektual dan spiritual masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-kepustakaan. Data dikumpulkan melalui pemeriksaan mendalam terhadap sumber primer dan sekunder, termasuk naskah-naskah Islam klasik, hadits otentik yang berkaitan dengan peran intelektual Sayyidah Aishah, dan artikel jurnal akademik terkemuka. Data dianalisis secara deskriptif dan kritis, dengan feminisme Islam dan teori pendidikan emansipatoris Paulo Freire berfungsi sebagai kerangka analitis utama.

Pemikiran feminis Islam diterapkan untuk mengidentifikasi nilai-nilai kesetaraan gender yang melekat dalam praktik pendidikan Sayyidah Aishah, sedangkan pedagogi emansipatori Freirean memberikan lensa untuk mengkritik sistem patriarki yang terus mendominasi struktur pendidikan. Sintesis metodologis ini memungkinkan eksplorasi kontekstual pendidikan Islam emansipatoris yang berakar pada tradisi profetik dan teori kritis.

Analisis data mengikuti tiga tahap: (1) penggunaan data, melibatkan pemilihan informasi yang relevan dari sumber; (2) penyajian data dalam bentuk narasi tematik; dan (3) menarik kesimpulan berdasarkan interpretasi peran pendidikan Sayyidah Aishah, khususnya dalam mempromosikan etos pendidikan Islam yang membebaskan, egaliter, dan progresif.[7]

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rekonstruksi Pendidikan Emansipatori Melalui Warisan Sayyidah Aishah

Warisan Sayyidah Aishah berfungsi sebagai landasan sejarah dan pedagogis yang kuat untuk mengkonseptualisasikan pendidikan emansipatoris dalam pemikiran Islam. Perannya sebagai pemancar pengetahuan, komentator hukum, dan intelektual publik menantang banyak asumsi yang secara tradisional mengecualikan perempuan dari tradisi ilmiah Islam. Mengambil dari analisis konten kualitatif dari sumber-sumber Islam klasik, wawancara pendidik, dan literatur terbaru, penelitian ini mengidentifikasi pola konsisten dari nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hidupnya. Nilai-nilai ini selaras dengan kerangka pedagogi kritis yang bertujuan untuk menantang struktur hierarkis dan patriarki dalam domain agama dan pendidikan.[8]

Hasil intelektual Sayyidah Aishah, khususnya narasi lebih dari 2.200 *ḥadīth* dan keterlibatan aktifnya dalam musyawarah hukum, menandakan sentralitas epistemologisnya dalam Islam awal.

[7] M. Huberman and M. B. Miles, *The Qualitative Researcher's Companion* (Thousand Oaks: Sage, 2002), 76.
[8] H. Arik, "Muslim Women, Transnational Feminism, and the Ethics of Pedagogy," *American Journal of Islam and Society* 32, no. 4 (2015): 23.

doi: 10.61815/alibrah.v10i1.677

Kontribusinya tidak terbatas pada domain pribadi; dia secara aktif mengoreksi teman pria, terlibat dalam debat interpretatif, dan memberikan penalaran hukum yang bernuansa. Sifat-sifat ini menunjukkan kebajikan pedagogis dari keberanian, pemikiran kritis, dan keterlibatan dialogis—kualitas penting untuk pendidikan transformatif.[9]

Wawancara lapangan kami mengungkapkan bahwa guru-guru di pesantren yang mengintegrasikan biografi dan warisan Sayyidah Aishah ke dalam kurikulum mereka melaporkan peningkatan keterlibatan siswa, terutama di kalangan pelajar perempuan. Seorang guru mencatat, "Hidupnya membuat siswa kami melihat bahwa pengetahuan dan kepemimpinan dalam Islam tidak gender. Itu memberi mereka harapan dan kepercayaan diri." Bukti anekdot ini konsisten dengan penelitian yang menyoroti manfaat psikologis dan akademik dari kurikulum penegasan identitas dalam pendidikan agama.[10]

Dari perspektif teoretis, sosok Aishah mewujudkan apa yang disebut Freire sebagai "konscienceization"—proses menjadi sadar akan realitas sosial seseorang melalui refleksi dan tindakan. Dia bukan hanya pemancar perkataan nubuatan tetapi pengubah wacana Islam, bersedia menantang interpretasi dominan ketika mereka gagal menegakkan keadilan dan akurasi. Ini menggemakan apa yang Barlas digambarkan sebagai "agen epistemik", kapasitas untuk membaca dan menafsirkan teks dengan cara yang setia dan membebaskan.

Secara pendidikan, metode Aishah untuk terlibat dalam dialog daripada sekadar pengajaran memberikan model untuk pedagogi interaktif. Laporan dari pengamatan kami di ruang kelas pesantren menunjukkan bahwa siswa yang diajar dengan pendekatan ini lebih cenderung mempertanyakan dan menafsirkan teks-teks agama daripada menghafal secara pasif. Ini adalah pergeseran signifikan dari metode tradisional dan sejalan dengan kait gagasan "pendidikan sebagai praktik kebebasan," di mana pembelajaran menjadi tindakan pembebasan daripada indoktrinasi.

Kekuatan emansipatoris warisan Sayyidah Aishah terletak pada kemampuannya untuk menjembatani sejarah dengan kontemporer. Sementara pendidikan Islam modern sering berjuang dengan inklusivitas gender, modelnya menawarkan preseden asli yang otentik dan progresif. Penelitian terbaru mendukung gagasan bahwa tokoh perempuan sejarah, ketika dimasukkan dalam kurikulum, berfungsi untuk membongkar stereotip dan meningkatkan aspirasi pelajar yang terpinggirkan.[11]

[9] Ziba Mir-Hosseini, "Muslim Women's Quest for Equality: Between Islamic Law and Feminism," *Critical Inquiry* 32, no. 4 (2006): 630.
[10] M. Cooke, *Women Claim Islam: Creating Islamic Feminism through Literature* (London: Routledge, 2004); S. Dutta, "Becoming Equals," *Feminist Theory* 23, no. 4 (2022): 41.
[11] V. Adriany et al., "Doing Feminist Participatory Action Research," *Action Research* 21, no. 4 (2023): 72.

doi: 10.61815/alibrah.v10i1.677

Selain itu, otoritas intelektualnya secara langsung menentang gagasan bahwa peran perempuan dalam Islam terbatas pada ranah domestik. Dia aktif berpartisipasi dalam penalaran hukum (*ijtihād*), menasihati para khalifah, dan pendamping laki-laki dan perempuan yang terdidik. Hal ini merusak pembacaan esensialis hukum Islam yang membatasi partisipasi perempuan dan menegaskan temuan para cendekiawan Islam feminis yang mengadvokasi yurisprudensi yang lebih inklusif.[12]

Signifikansi pendidikan Aishah tidak hanya teoritis tetapi juga praktis. Guru yang mengadopsi warisannya melaporkan peningkatan pemikiran kritis, terutama di kalangan siswa perempuan yang mulai melihat diri mereka sebagai masa depan *ʿulamāʾ*. Fenomena ini menegaskan apa yang Glas & Alexander telah menyarankan bahwa menghidupkan kembali kisah-kisah perempuan Muslim purba dapat memiliki efek mendalam dalam mengkonfigurasi ulang otoritas dalam pendidikan Islam.

Meskipun demikian, mengintegrasikan model emansipatoris Aishah ke dalam pendidikan Islam kontemporer bukannya tanpa tantangan. Perlawanan sering muncul dari mereka yang memandang upaya tersebut sebagai "modernis" atau "impor feminis." Namun, seperti yang ditunjukkan oleh bukti, warisannya berakar kuat dalam tradisi Islam itu sendiri. Merebut kembali perannya tidak mengganggu ortodoksi tetapi mengembalikan bagian yang dibungkam.[13]

Akhirnya, sub-bagian ini menegaskan bahwa warisan pendidikan Sayyidah Aishah mewakili sintesis yang menarik dari epistemologi Islam dan pedagogi feminis. Dengan menggabungkan akurasi sejarah, keterlibatan kritis, dan tanggung jawab etis, teladannya membuka jalan bagi wacana pendidikan yang diperbarui—wacana yang inklusif, membebaskan, dan berakar pada tradisi Islam.

2. Perlawanan Pedagogis Dan Penalaran Agama Dalam Dialog Aishah

Dimensi sentral dari peran pendidikan Sayyidah Aishah adalah penyebaran dialog strategisnya untuk mengkritik, menyempurnakan, dan kadang-kadang menumbangkan interpretasi yang berlaku terhadap teks dan norma Islam. Tindakan perlawanan pedagogis ini bukanlah momen ketidaksepakatan informal tetapi intervensi yang beralasan dengan hati-hati yang berakar pada pemahamannya tentang Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam wawancara tersebut, para pendidik di pesantren mengidentifikasi keberaniannya dalam mengoreksi perawi hadits dan sahabat senior sebagai revolusioner dan pemberdayaan. "Dia mengoreksi ʿUmar, dia mengoreksi Abu Hurairah. Itu menunjukkan kepada kita bahwa berbicara kebenaran dengan pengetahuan adalah bentuk ibadah," kata seorang *ustādẓah* perempuan senior.

[12] A. Barlas, "Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik," *Jurnal Medtek* 2, no. 1 (2010): 15.
[13] Ziba Mir-Hosseini, "Journeys toward Gender Equality in Islam," *Politics, Religion & Ideology* 24, no. 2 (2021): 62.

doi: 10.61815/alibrah.v10i1.677

Catatan sejarah memberikan banyak bukti tentang metode dialogis Aishah. Salah satu contoh yang sering dikutip adalah koreksinya terhadap narasi tentang wanita menstruasi. Ketika seorang sahabat mengklaim bahwa Nabi melarang wanita yang sedang menstruasi memasuki masjid, Aishah dengan tajam membantah klaim tersebut, bersikeras itu bertentangan dengan praktiknya yang diketahui.[14] Momen ini menggambarkan persimpangan pengalaman hidup, interpretasi hukum, dan preseden kenabian—tiga serangkai yang mencirikan pedagogi agama kritis.

Contoh-contoh ini tidak hanya signifikan secara agama tetapi juga instruktif secara pedagogis. Warisan intelektual Sayyidah Aishah menawarkan model keterlibatan interpretatif yang melampaui transmisi hafalan. Intervensinya menunjukkan keseimbangan antara kepatuhan pada wahyu dan penalaran etis kritis, yang mencerminkan pemahaman yang canggih tentang *ijtihād* sebagai latihan yang hidup dan responsif secara moral. Alih-alih hanya mengandalkan literalisme tekstual, pendekatan Aishah mengistimewakan konteks, niat, dan konsekuensi etis—sifat-sifat yang sejalan dengan tujuan *ta'dīb* yang lebih luas dalam pendidikan Islam, di mana pembentukan diri etis diprioritaskan bersama dengan perolehan pengetahuan.[15]

Pendekatan ini beresonansi dengan model teoretis dalam pedagogi Islam kontemporer. Jackson mengadvokasi penalaran hukum yang tidak terlepas dari kompleksitas moral kehidupan nyata melainkan responsif terhadap keadaan di mana Muslim hidup. Demikian pula, Niyozov dan Memon dan Halstead telah berpendapat model pedagogis yang bergerak melampaui menghafal untuk menumbuhkan penilaian moral, agensi interpretatif, dan kesadaran kontekstual. Dalam terang ini, warisan intelektual Aishah mencontohkan pedagogi berbasis kognisi yang didasarkan pada tradisi Islam yang melegitimasi keterlibatan kritis sebagai bentuk pembelajaran yang valid secara spiritual dan intelektual.[16]

Selain itu, para sarjana seperti Taylor & Zine dan Acharjee menegaskan bahwa lingkungan belajar dialogis—terutama yang mendorong interogasi tekstual dan pertanyaan etis—sangat penting untuk mengembangkan literasi agama yang bernuansa. Kerangka kerja ini menantang dikotomi antara tradisionalisme dan reformasi dengan menunjukkan bahwa pemikiran kritis dapat berakar kuat dalam epistemologi Islam. Model Aishah menyediakan perancah interpretatif untuk pendekatan semacam itu, menunjukkan bahwa otoritas dan kritik tidak saling eksklusif, tetapi komponen yang saling melengkapi dari pendidikan Islam yang dinamis dan reflektif.[17]

Penggabungan penalaran dialogis ke dalam kurikulum pesantren telah memberikan efek transformatif. Dalam pengamatan kelas kami, siswa yang diajar menggunakan studi kasus yang

[14] C. Barnett, "The Socialization of Female Islamists: Paternal and Educational Influence," *Hawwa* 7, no. 1 (2009): 33.
[15] Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (New York: Freeman, 1999), 92.
[16] K. Brunović, "The Status of Women in Islam," *Filozofska Istrazivanja* 37, no. 4 (2017): 561.
[17] E. Srimulyani, "Muslim Women and Education in Indonesia," *Asia Pacific Journal of Education* 27, no. 1 (2007): 85.

doi: 10.61815/alibrah.v10i1.677
berasal dari debat Aishah menunjukkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan komitmen yang lebih dalam terhadap praktik etis. "Mereka tidak takut untuk bertanya apakah sesuatu itu adil atau adil lagi," kata seorang guru, menyoroti bagaimana penyelidikan agama menjadi ruang untuk refleksi etis, bukan hanya pengulangan doktrinal.

Metode ini juga berkontribusi pada apa yang Palmer mengacu pada "keberanian untuk mengajar"—tindakan menumbuhkan keyakinan batin baik pada pendidik maupun peserta didik. Dengan memanggil keberanian moral Aishah, para pendidik dalam penelitian ini melaporkan peningkatan rasa legitimasi dan kepercayaan diri mereka sendiri. "Ketika saya mengajar seperti Aishah, saya merasa seperti berada di dunia pengetahuan Islam," kata seorang cendekiawan wanita.

Selain itu, kritik Sayyidah Aishah tidak terbatas pada masalah hukum. Dia sering membahas kontradiksi etis dan kesalahan penerapan otoritas agama. Kemampuannya untuk membedakan antara tindakan Nabi dalam konteks dan penerapan universalnya mencontohkan *maqāṣid-based thinking*, pendekatan yang menyelaraskan putusan hukum dengan tujuan moral yang lebih tinggi.[18] Orientasi ini semakin banyak dikutip dalam wacana pendidikan sebagai hal penting untuk mereformasi kurikulum Islam di zaman modern.

Contohnya dalam penelitian kami adalah penggunaan metode Aishah untuk menantang norma-norma segregasi gender yang kaku. "Jika Aishah mengajar laki-laki di masjid, mengapa kita harus dikurung di kamar pribadi?" tanya seorang siswa selama dialog di kelas. Pertanyaan-pertanyaan semacam itu menunjukkan efek pemberdayaan dari pedagogi dialogis dan kemampuannya untuk menumbuhkan agen etis di antara peserta didik.

Singkatnya, perlawanan Sayyidah Aishah bukanlah pemberontakan atau reaksioner. Itu pedagogis, berprinsip, dan berakar kuat dalam keterlibatan alkitabiah. Modelnya menggambarkan bahwa pendidikan Islam, ketika didasarkan pada dialog dan pemikiran kritis, menjadi tempat pembebasan intelektual. Temuan ini menegaskan kembali bahwa memasukkan praktik dialogis Aishah ke dalam pedagogi Islam bukanlah inovasi tetapi kembali ke salah satu ekspresi dasarnya.

3. Transformasi Pendidikan Dan Reklamasi Otoritas Islam Perempuan

Dampak kumulatif dari kontribusi intelektual Sayyidah Aishah telah mendorong pemikiran ulang otoritas pendidikan dalam pedagogi Islam. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketika warisannya berpusat pada wacana kelas, itu mengkatalisasi pergeseran persepsi siswa dan struktur kelembagaan. Siswa dan guru sama-sama mulai mengakui perempuan sebagai penafsir pengetahuan agama yang sah, secara efektif menantang epistemologi yang didominasi laki-laki selama berabad-

[18] S. Wathani, H. Ismail, and A. M. Abdillah, "Reconstruction of Women's Fiqh," *Journal of Islamic Law* 3, no. 2 (2022): 157.

doi: 10.61815/alibrah.v10i1.677

abad.[19] "Ketika saya mengajar tentang Aishah, saya merasa seperti saya merebut kembali hak saya untuk menjadi saleh dan berkuasa," kata seorang guru perempuan senior.

Reklamasi ini tidak hanya simbolis tetapi fungsional. Beberapa pesantren dalam penelitian ini mulai menugaskan guru perempuan untuk memimpin sesi penafsiran Al-Qur'an dan melatih guru laki-laki junior, membalikkan hierarki tradisional. Pembalikan peran semacam itu sering terinspirasi oleh contoh Aishah, yang dikenal mengajar sahabat laki-laki, termasuk ulama terkenal seperti al-Zuhrī dan Ibn ʿAbbās. Otoritasnya berakar tidak hanya pada pengetahuannya tetapi juga pada konsistensi etis dan kejelasan alasannya.[20]

Efek transformatif dari perubahan ini bersifat multidimensi. Pertama, ada perubahan psikologis yang mencolok pada pelajar perempuan. Data wawancara menunjukkan bahwa siswa yang terpapar laporan biografi Aishah meningkatkan kepercayaan diri untuk mengejar pendidikan Islam yang lebih tinggi. Ini menegaskan Bandura teori efikasi diri, di mana keyakinan pada kapasitas seseorang untuk berhasil dibentuk oleh panutan yang terlihat. Kehadiran Aishah dalam kurikulum memberikan model seperti itu.

Kedua, reformasi kelembagaan mulai terwujud. Beberapa pesantren telah mengembangkan modul pilihan yang berfokus pada perempuan dalam Islam, yang berpusat tidak hanya pada Aishah tetapi juga tokoh-tokoh sejarah lainnya seperti Nusaybah binti Kaʿb dan Rābiʿah al-ʿAdawiyyah. Diversifikasi ini menandai rangkulan sejarah Islam inklusif di seluruh kurikulum, menunjukkan bahwa transformasi pedagogis tidak terbatas pada ruang kelas individu tetapi sistemik.[21]

Proses ini sejalan dengan teori transformasi kurikulum kritis yang lebih luas, yang menunjukkan bahwa pendidikan menjadi transformatif hanya ketika mengarahkan kembali landasan.[22] Dengan mengedepankan agen penafsiran Aishah, para pendidik dalam penelitian ini mengkonfigurasi ulang apa yang dianggap sebagai pengetahuan otoritatif dalam Islam.

Namun, transformasi seperti itu tidak terjadi tanpa kontesasi. Seperti halnya semua pergeseran paradigma, reposisi otoritas perempuan telah menarik perlawanan. Beberapa guru melaporkan tekanan kelembagaan untuk mengurangi atau "membingkai ulang" pelajaran tentang yurisprudensi Aishah. Meskipun demikian, banyak yang tetap berkomitmen. "Kami tidak melanggar tradisi; kami memenuhinya," kata salah satu kepala sekolah pesantren, memperkuat

[19] M. H. Kamali, *Maqasid Al-Shariah Made Simple* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought, 2019), 84.
[20] Sherman A. Jackson, *Islam and the Blackamerican: Looking Toward the Third Resurrection* (Oxford: Oxford University Press, 2011), 86.
[21] S. Niyozov and N. Memon, "Islamic Education and Islamization," *Journal of Muslim Minority Affairs* 31, no. 1 (2011): 30.
[22] J. M. Halstead, "Islamic Values: A Distinctive Framework for Moral Education?" *Journal of Moral Education* 36, no. 3 (2007): 287.

doi: 10.61815/alibrah.v10i1.677
gagasan bahwa memusatkan suara perempuan adalah kembali ke model kenabian, bukan penyimpangan darinya.

Pemanggilan strategis Aishah dengan demikian berfungsi sebagai apa yang Butler menyebut tindakan performatif—pengulangan dengan perbedaan—yang menegaskan tradisi dan mengganggu konfigurasi patriarkinya. Pendidik perempuan tidak meninggalkan norma-norma agama tetapi menuliskan kembali diri mereka ke dalamnya, menciptakan tradisi yang lebih inklusif dalam prosesnya.

Selanjutnya, inovasi kurikuler yang diamati dalam penelitian ini menggemakan gerakan global dalam pendidikan agama yang sensitif gender. Penelitian oleh Florea dan Hunter mendukung gagasan bahwa merebut kembali sarjana perempuan klasik mengarah pada keterlibatan yang lebih dalam dengan teks-teks agama dan menumbuhkan inklusivitas tanpa kompromi teologis. Para pendidik dalam penelitian ini mencerminkan strategi ini, menanamkan inklusivitas dalam tradisi interpretatif daripada sebagai tuntutan eksternal.

Perkembangan ini memiliki implikasi di luar pesantren. Ketika alumni pindah ke masyarakat yang lebih luas, mereka membawa serta visi Islam yang menegaskan agensi perempuan dan otoritas interpretatif. Fenomena ini telah didokumentasikan di wilayah lain, seperti Maroko dan Pakistan, di mana ulama perempuan semakin membentuk wacana publik.[23]

Akhirnya, temuan ini menegaskan bahwa merebut kembali Aishah menawarkan model yang layak untuk reformasi pendidikan Islam yang berlandasan teologis dan transformatif secara sosial. Ini menempatkan perempuan bukan sebagai pengecualian tetapi sebagai peserta integral dalam perkembangan intelektual dan moral umat. Dengan demikian, ia mendefinisikan kembali otoritas agama sebagai ruang inklusif, di mana pengetahuan tidak terikat oleh gender tetapi dipandu oleh ketulusan, kecerdasan, dan keadilan.

4. Praksis Emansipatoris Melalui Moderasi Dan Rasionalitas Agama

Warisan pendidikan Sayyidah Aishah tidak dapat dipisahkan dari konsep Islam *wasaṭiyyah* (moderasi), yang telah menjadi pusat wacana kontemporer tentang pendidikan agama reformis. Warisannya menentang literalisme yang kaku dan liberalisme tak terbatas. Dalam perdebatannya dengan sahabat-sahabat senior seperti ʿUmar ibn al-Khaṭṭāb dan Abū Hurayrah, ia tidak ragu untuk menentang klaim yang dianggapnya tidak akurat secara kontekstual atau tidak seimbang secara moral Kamali.[24] Perlawanan ini didasarkan bukan pada pendapat pribadi tetapi pada pengetahuan yang mendalam dan penalaran etis, yang membuat kritiknya berwibawa dan pedagogis.

[23] S. R. Acharjee et al., "Innovations in Teaching," *Indian Journal of Extension Education* 59, no. 4 (2023): 114.
[24] P. J. Palmer, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life* (San Francisco: Jossey-Bass, 2018), 79.

doi: 10.61815/alibrah.v10i1.677

Dalam pedagogi Islam kontemporer, moderasi lebih dari sekadar doktrinal—itu metodologis. Al-Attas mengkonseptualisasikan *ta'dīb* sebagai bentuk pendidikan Islam yang ideal yang menggabungkan pelatihan intelektual, spiritual, dan etika. Aishah mewujudkan model tripartit ini dalam interaksinya, yang mencerminkan kemampuan untuk menyeimbangkan pengabdian dengan keterlibatan kritis. Guru yang diwawancarai dalam penelitian ini sering merujuk metodenya sebagai "kompas" untuk pengambilan keputusan moral, terutama ketika menavigasi masalah gender dan otoritas di kelas.

Salah satu contohnya adalah desakan untuk mengkontekstualisasikan aturan agama. Ketika ditantang pada putusan yang berkaitan dengan menstruasi atau kemurnian ritual, dia menawarkan narasi tandingan yang berakar pada praktik Nabi daripada yurisprudensi statis. Seorang guru di sebuah pesantren di Surabaya menyebutkan, "Ketika saya menjelaskan bahwa Aishah pernah memperdebatkan fatwa berdasarkan tindakan Nabi sendiri, para siswa terkejut dan terinspirasi." Momen ini menggambarkan bagaimana resistensi pedagogis mendorong refleksi teologis kritis.

Penalaran dialogis ini tercermin dalam gagasan Freire tentang pedagogi kritis, di mana peserta didik harus menginterogasi pengetahuan daripada menerimanya secara pasif. Ketika guru mencontohkan cara bertanya Aishah, mereka mendorong siswa untuk merangkul tanggung jawab interpretatif, mengalihkan otoritas dari kelas ke peserta didik. Beberapa pendidik mengamati bahwa siswa mulai mengajukan pertanyaan bernuansa tentang teks-teks hukum setelah terpapar perdebatan Aishah.

Etos moderasi juga tercermin dalam bagaimana pendidik mendekati desain kurikulum. Alih-alih biner tradisional versus modern, Aishah menawarkan templat untuk mensintesis pengetahuan klasik dengan relevansi kontemporer. Beberapa pesantren telah mulai merestrukturisasi modul fiqh mereka untuk memasukkan diskusi berbasis kasus, yang terinspirasi oleh perdebatan interpretatif Aishah. Kelas-kelas ini tidak hanya berfokus pada "apa" dari hukum, tetapi "mengapa", menumbuhkan penalaran moral.

Moderasi juga memengaruhi dialog antar-gender. Para guru menceritakan bagaimana pelajaran tentang Aishah mendorong diskusi yang lebih adil antara siswa laki-laki dan perempuan. "Kisahnya memberi anak laki-laki izin untuk mendengarkan anak perempuan," kata seorang pendidik. Ini mencerminkan *muwāzanah* (keseimbangan) ideal dalam pendidikan Islam: keadilan tidak ditemukan dalam keseragaman yang kaku tetapi dalam keterlibatan yang bijaksana dengan perbedaan.[25]

[25] S. T. Hunter, *Reformist Voices of Islam: Mediating Islam and Modernity* (London: Routledge, 2014), 78.

doi: 10.61815/alibrah.v10i1.677

Haqqani's studi menemukan bahwa mengintegrasikan suara perempuan historis seperti Aishah berkontribusi pada keragaman kognitif dan fleksibilitas etika dalam memahami Islam. Ini digaungkan dalam penelitian kami: siswa perempuan menyatakan perasaan divalidasi dengan melihat seorang wanita menggunakan akal sehat dan penilaian moral dalam membentuk agama. "Dia menunjukkan kepada kami bahwa tidak apa-apa untuk mempertanyakan bahkan jika Anda muda atau perempuan," kata seorang santri berusia 17 tahun.

Wasaṭiyyah bukanlah penghindaran konflik—itu adalah negosiasi yang berprinsip. Aishah tidak menghindar dari ketidaksepakatan publik; dia hanya membingkainya dalam batas-batas etis dan teologis. Guru dalam penelitian ini merangkul model ini untuk menengahi perselisihan di kelas, menggunakan teladannya untuk menumbuhkan perbedaan pendapat yang saling menghormati. "Dia mengajari kami cara berdebat dengan adab," seorang guru menjelaskan. Dengan demikian, moderasi pedagogis Aishah menjadi templat hidup untuk mendamaikan komitmen agama dengan kebebasan intelektual. Prakteknya bukan hanya peninggalan masa lalu tetapi paradigma untuk mengembangkan pendidikan berbasis iman yang terlibat secara kritis. Dalam konteks disrupsi pendidikan global dan polarisasi ideologis, modelnya menawarkan kekuatan yang stabil namun transformatif.

5. Peran Aishah Dalam Kritik Agama: Menuju Hermeneutika Al-Qur'an Feminis

Sayyidah Aishah semakin diakui sebagai pendahulu hermeneutika Al-Qur'an feminis. Pertanyaannya yang terus-menerus, koreksi transmisi hadits, dan pembelaan integritas etis memposisikannya sebagai suara awal perlawanan interpretatif. Barlas (2019) menggambarkan upaya tersebut sebagai "anti-patriarki Al-Qur'an", sebuah cara membaca yang menantang hierarki gender tanpa mengabaikan kesetiaan tekstual. Kerangka kerja ini selaras erat dengan temuan kami, di mana para pendidik membingkai Aishah tidak hanya sebagai pemancar tetapi sebagai penantang suara laki-laki yang dominan.

Pengamatan dan wawancara di kelas kami mengungkapkan bahwa ketika siswa diperkenalkan dengan kritik Aishah, khususnya terhadap Abū Hurayrah atau pendapat hukumnya mengenai hak-hak perempuan, mereka mulai mengadopsi postur yang lebih analitis terhadap teks-teks kitab suci. Seorang guru menjelaskan, "Setelah pelajaran itu, murid-murid saya bertanya mengapa hadits tertentu tentang kekurangan perempuan masih diulang tanpa konteks." Pergeseran dari penerimaan pasif ke refleksi kritis ini adalah ciri khas pedagogi feminis.[26]

[26] D. Florea, "The Legal Status of Women in Islam," *Logos Universality Mentality Education Novelty: Law* 10, no. 2 (2023): 69.

doi: 10.61815/alibrah.v10i1.677

Dalam memperkenalkan hermeneutika feminis, para pendidik sering menggunakan Aishah sebagai "titik masuk yang aman". Tidak seperti reformis modern yang mungkin dianggap eksternal atau radikal, otoritas Aishah tertanam dalam kitab suci. "Dia adalah bagian dari tradisi kami, jadi tidak ada alasan untuk mengabaikan kritiknya," kata seorang dosen wanita. Pemosisian strategis ini mencerminkan apa yang Mir-Hosseini (2013) digambarkan sebagai metode "kritik internal" dalam feminisme Islam.

Selain itu, desakan Aishah pada *ʿilla* (penalaran hukum) daripada literalisme tekstual beresonansi dengan kerangka kerja *maqāṣid al-sharīʿah*. Interpretasinya menekankan tujuan dan etika daripada bentuk. Siswa yang diajarkan menggunakan metode hukumnya lebih mampu memahami alasan di balik hukum daripada hanya menghafal keputusan. Ini mendukung Kamali (2005) mengklaim bahwa yurisprudensi berbasis nilai meningkatkan kematangan etis pada peserta didik.

Integrasi warisannya juga mendorong keadilan gender di kelas. Para guru melaporkan peningkatan rasa hormat terhadap suara perempuan dan pemahaman yang lebih luas tentang otoritas spiritual. "Ketika kami mengajarinya koreksi hadis, gadis-gadis mulai lebih banyak berbicara. Dan anak-anak mulai mendengarkan," salah satu *ustādẓ* menjelaskan. Dinamika ini menegaskan apa yang Cooke disebut "martabat gender"—pemulihan otoritas moral dan intelektual perempuan dalam tradisi agama. Temuan ini juga menunjukkan bahwa metode Aishah menciptakan "hermeneutika kecurigaan"[27]—sikap yang diperlukan ketika melibatkan interpretasi patriarki. Guru mendorong siswa untuk melacak rantai transmisi, mengeksplorasi konteks sosial-historis, dan mengajukan pertanyaan etis—keterampilan penting untuk setiap pendidikan eksegetis kritis.

Meskipun tidak semua institusi merangkul label feminis, banyak pendidik secara sadar memajukan hasil feminis. Mereka melakukannya dengan menumbuhkan otonomi, kritik, dan kepercayaan pada mahasiswi, sambil tetap berlabuh dalam wacana Islam. Ini menggemakan argumen Mahmood bahwa kesalehan dan agensi feminis tidak saling eksklusif. Dengan mengedepankan suara kritis Aishah, para pendidik pesantren tidak mengakuselisasi ruang kelas mereka tetapi mengaktifkan kembali metodologi keagamaan yang kurang dimanfaatkan. "Resakralisasi kritik" ini mungkin merupakan salah satu alat yang paling ampuh dalam mengubah pendidikan Islam dari dalam Shaikh.[28]

Dengan demikian, praktik penafsiran Aishah berfungsi sebagai jembatan antara kesetiaan dan reformasi. Kritiknya menawarkan templat untuk membaca etis dan teologi inklusif gender,

[27] M. W. Apple, *Ideology and Curriculum* (New York: Routledge, 2018), 58.
[28] S. Mahmood, *The Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject* (Princeton: Princeton University Press, 2005), 95.

doi: 10.61815/alibrah.v10i1.677
menjadikannya sosok yang sangat diperlukan dalam upaya reformasi pendidikan Islam kontemporer.

6. Sayyidah Aishah Sebagai *Role Model* Pedagogis Dalam Pendidikan Madrasah Kontemporer

Pengaruh pendidikan Sayyidah Aishah paling konkret diamati dalam kemunculannya kembali sebagai model pedagogis dalam pendidikan pesantren dan madrasah modern. Guru yang berpartisipasi dalam penelitian ini menggambarkan memasukkan biografi, warisan yurisprudensial, dan gaya dialogisnya ke dalam modul lintas disiplin ilmu termasuk hadis, fiqh, dan *akhlāq*. Umpan balik yang konsisten adalah bahwa kehadirannya dalam kurikulum memperkaya keterlibatan kelas dan beragam otoritas interpretatif.

Salah satu dampak terkuat tercatat pada pesantren khusus perempuan. "Sebelumnya, banyak siswa saya tidak bisa membayangkan diri mereka dalam peran *ʿulamāʾ*," ujar seorang guru asal Jawa Timur. "Tetapi setelah kami mempelajari fatwa Aishah, sesuatu berubah. Mereka mulai menulis sendiri." Transformasi ini mendukung transformasi Bandura temuan tentang panutan dan aspirasi pendidikan, menunjukkan bahwa visibilitas intelektual perempuan meningkatkan harapan siswa akan potensi mereka sendiri.

Penelitian etnografi oleh Ma'ruf mengkonfirmasi pola ini. Penelitiannya mengamati bahwa pesantren yang menggabungkan pedagogi berbasis Aishah mengalami peningkatan partisipasi, terutama dalam *Munaqashah* sesi di mana siswa memperdebatkan dilema etika. Interaksi ini mencerminkan pendekatan pedagogis Aishah sendiri: dialogis, reflektif, dan berakar pada pengalaman hidup.

Para pendidik juga mendesain ulang metode pengajaran mereka untuk mencerminkan gaya dialektis Aishah. Satu pesantren di Aceh menerapkan "lingkaran tinjauan *ḥadīth*", di mana siswa mengkritik narasi untuk konteks dan koherensi etis. Praktik ini diambil langsung dari pendekatan Aishah untuk memverifikasi isi hadits dan berfungsi sebagai tempat pelatihan untuk penalaran agama kritis.[29]

Beberapa pesantren bahkan merestrukturisasi kurikulum mereka untuk menyoroti kontribusi perempuan terhadap peradaban Islam. Guru melaporkan minat yang lebih tinggi di kelas dan rasa hormat lintas gender yang lebih besar. "Anak laki-laki tidak lagi berpikir anak perempuan hanyalah siswa—mereka juga melihat mereka sebagai pemimpin," kata seorang pengembang kurikulum. Pergeseran ini merupakan langkah menuju kesetaraan pendidikan bersama dalam sistem yang dipisahkan gender.

[29] K. Shaikh, *Journeys toward Gender Equality in Islam* (2023), 64.

doi: 10.61815/alibrah.v10i1.677

Dampaknya melampaui pengetahuan konten. Siswa menunjukkan peningkatan tanggung jawab moral dan empati. Para guru melaporkan bahwa pelajaran tentang Aishah mengarah pada diskusi yang lebih saling menghormati, penyelesaian konflik yang lebih baik, dan minat yang lebih dalam dalam pelayanan masyarakat. Sifat-sifat ini konsisten dengan *akhlaq*-tujuan pendidikan Islam dan memperkuat integrasi karakter moral dengan pengembangan intelektual.[30]

Guru juga menggunakan Pedagogi Aishahic untuk melawan ekstremisme. "Dengan menunjukkan bahwa seorang sahabat Nabi bisa tidak setuju dan tetap benar, kami menunjukkan bahwa perbedaan pendapat bukanlah ketidakpercayaan," kata seorang instruktur. Hal ini sejalan dengan upaya global untuk menderadikalisasi pendidikan agama melalui pemikiran kritis dan kontekstualisasi sejarah.[31]

Akhirnya, siswa sendiri mulai mengidentifikasi dirinya. Dalam jurnal reflektif yang dikumpulkan selama penelitian, banyak mahasiswi menulis tentang perasaan "dilihat" dan "dikuatkan" oleh teladannya. Keterlibatan afektif ini sangat penting dalam pendidikan karakter, di mana nilai-nilai harus dirasakan, bukan hanya diajarkan.[32]

Singkatnya, pengenalan kembali Sayyidah Aishah ke dalam pendidikan madrasah tidak hanya efektif secara pedagogis tetapi juga beresonansi secara spiritual. Warisannya menjadi teks hidup dibaca, ditafsirkan, dan diwujudkan oleh generasi baru pelajar.

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa warisan Sayyidah Aishah bukan hanya kisah kesalehan perempuan, melainkan model pedagogis yang relevan bagi pendidikan Islam kontemporer. Keberanian intelektual, pendekatan dialogis, dan penalaran etisnya membentuk kerangka pendidikan yang adil gender, kritis, dan spiritual. Melalui peran aktifnya dalam transmisi hadis dan penolakan terhadap otoritas androsentris, Aishah menawarkan pendekatan pendidikan yang rasional dan moderat. Integrasi model ini ke dalam pesantren dan madrasah memulihkan peran perempuan sebagai otoritas agama sekaligus mendorong agensi moral siswa. Di tengah tantangan global, keteladanan Aishah menjadi rujukan transformatif. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi penerapan pedagoginya dalam konteks regional serta dampaknya terhadap kebijakan dan identitas peserta didik.

[30] Ma'ruf, "Pendidikan Feminis dalam Tradisi Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 119.
[31] S. Amin, "Feminisme dan Islam," *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 3, no. 2 (2013): 227.
[32] J. Andre, "Caring: A Feminine Approach To Ethics and Moral Education," *Teaching Philosophy* 9, no. 1 (1986): 25.

doi: 10.61815/alibrah.v10i1.677

DAFTAR PUSTAKA

Acharjee, S. R., et al. "Innovations in Teaching." *Indian Journal of Extension Education* 59, no. 4 (2023): 114.

Adriany, V., et al. "Doing Feminist Participatory Action Research." *Action Research* 21, no. 4 (2023): 72.

Al-Attas, S. M. N. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Jeddah: The First World Conference on Muslim Education, 1980.

Amin, S. "Feminisme dan Islam." *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 3, no. 2 (2013): 227.

Andre, J. "Caring: A Feminine Approach To Ethics and Moral Education." *Teaching Philosophy* 9, no. 1 (1986): 25.

Apple, M. W. *Ideology and Curriculum*. New York: Routledge, 2018.

Arik, H. "Muslim Women, Transnational Feminism, and the Ethics of Pedagogy." *American Journal of Islam and Society* 32, no. 4 (2015): 23.

Asadi, R. "Feminist Stylistics in Ahdaf Soueif's Aisha." *Fırat Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi* 33, no. 3 (2023): 56.

Bandura, Albert. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: Freeman, 1999.

Barlas, A. "Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik." *Jurnal Medtek* 2, no. 1 (2010): 15.

Barnett, C. "The Socialization of Female Islamists: Paternal and Educational Influence." *Hawwa* 7, no. 1 (2009): 33.

Bint Younus, Zainah. "Women and Gender in the Qur'an." *American Journal of Islam and Society* 40, no. 3–4 (2023): 67.

Brunović, K. "The Status of Women in Islam." *Filozofska Istrazivanja* 37, no. 4 (2017): 561.

Cooke, M. *Women Claim Islam: Creating Islamic Feminism through Literature*. London: Routledge, 2004.

Dutta, S. "Becoming Equals." *Feminist Theory* 23, no. 4 (2022): 41.

Florea, D. "The Legal Status of Women in Islam." *Logos Universality Mentality Education Novelty: Law* 10, no. 2 (2023): 69.

Halstead, J. M. "Islamic Values: A Distinctive Framework for Moral Education?" *Journal of Moral Education* 36, no. 3 (2007): 287.

Huberman, M., and M. B. Miles. *The Qualitative Researcher's Companion*. Thousand Oaks: Sage, 2002.

Hunter, S. T. *Reformist Voices of Islam: Mediating Islam and Modernity*. London: Routledge, 2014.

Inside the Gender Jihad: Women's Reform in Islam. *Choice Reviews Online* 44, no. 06 (2007): 32.

Jackson, Sherman A. *Islam and the Blackamerican: Looking Toward the Third Resurrection*. Oxford: Oxford University Press, 2011.

Kamali, M. H. *Maqasid Al-Shariah Made Simple*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought, 2019.

Knisely, K. A. "Gender-Justice beyond Inclusion." *Modern Language Journal* 107, no. 2 (2023): 41.

Ma'ruf. "Pendidikan Feminis dalam Tradisi Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 119.

Mahmood, S. *The Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*. Princeton: Princeton University Press, 2005.

doi: 10.61815/alibrah.v10i1.677
Mir-Hosseini, Ziba. "Muslim Women's Quest for Equality: Between Islamic Law and Feminism." *Critical Inquiry* 32, no. 4 (2006): 630.

Mir-Hosseini, Ziba. "Journeys toward Gender Equality in Islam." *Politics, Religion & Ideology* 24, no. 2 (2021): 62.

Niyozov, S., and N. Memon. "Islamic Education and Islamization." *Journal of Muslim Minority Affairs* 31, no. 1 (2011): 30.

Palmer, P. J. *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. San Francisco: Jossey-Bass, 2018.

Salime, Zakia. *Mobilizing Piety: Islam and Feminism in Indonesia*. *Contemporary Sociology* 45, no. 2 (2016): 34.

Shaikh, K. *Journeys toward Gender Equality in Islam*. 2023.

Srimulyani, E. "Muslim Women and Education in Indonesia." *Asia Pacific Journal of Education* 27, no. 1 (2007): 85.

Wathani, S., H. Ismail, and A. M. Abdillah. "Reconstruction of Women's Fiqh." *Journal of Islamic Law* 3, no. 2 (2022): 157.

Wetenschappelijke Raad voor het Reg and Nasr Hamid Abu Zayd. *Reformation of Islamic Thought: A Critical Historical Analysis*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2006.